

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Tinjauan penelitian sebelumnya**

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya yang telah dijadikan pijakan antara lain:

Fitriyah (2008) Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah melakukan penelitian dengan judul” PERAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 08 BEKASI” menyimpulkan bahwasannya:

1. Peran orang tua dalam peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dapat dikatakan sangat berperan sekali.
2. Siswa merasa senang belajar agama disekolah atau dikelas karena guru mengajar dengan baik.
3. Siswa merasa senag dengan pelajaran Agama Islam karena guru dalam mengajar sering menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran.
4. 43,63% Orang tua berperan dalam memotivasi anak dalam belajar Agama Islam ketika anak mengalami kesulitan dan kurang semangat.
5. Orang tua dalam menerapka disiplin mengenai belajar agama cukup sedang, hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting

dalam mendidik anak, karena mendidik anak dengan agama merupakan kewajiban yang harus dijalani.<sup>1</sup>

Marselda Laura Saragih (2013) melakukan penelitian tentang “PERAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK TK BELAJAR DRUMBAND DI TK ABA NITIKAN”, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Orangtua murid TK ABA Nitikan yakni 70,00% memberikan motivasi yang sangat besar kepada anak yang mengikuti drumband.
2. Orangtua memberikan motivasi dengan menggunakan motivasi Ekstrenstik.
3. 30,00% orangtua tidak memberikan motivasi secara penuh untuk anak dengan alasan anak mengikuti esktrakurikuler drumband hanya agar anak memiliki kegiatan di luar jam sekolah. Selain itu ada pula orangtua yang tidak memberikan motivasi secara penuh kepada anak karena orangtua yang tidak mengerti manfaat anak belajar musik.
4. Setelah mengikuti drumband orangtua merasakan manfaat yang besar terhadap perkembangannya. Belajar drumband membawa pengaruh baik terhadap proses belajar anak disekolah.
5. 80,00% anak merasakan manfaatnya. Manfaat itu antara lain, anak sangat gembira pada saat mengikuti latihan drumband disekolah .<sup>2</sup>

Muhammad Syaifudin mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang Fakultas Agama Islam tahun 2008, melakukan penelitian yang berjudul

---

<sup>1</sup> Fitriyah, *Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 08 BEKASI*”, skripsi.

<sup>2</sup> Marselda Laura Saragih, “*Peran Orangtua Dalam Memotivasi Anak TK Belajar Drumband di TK ABA Nitikan*”, skripsi.

*“PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DI LINGKUNGAN INDUSTRI (STUDI KASUS DI DESA WONOKOYO KAB. PASURUAN)“*. Dapat ditarik kesimpulan :

1. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan. Peran orang tua agar dapat menanamkan nilai pendidikan Agama dengan baik dapat menjalankan sebagai berikut :
  - a) Tidak seharusnya orang tua menampakkan terjadinya perbedaan pendapat, saling menyalahkan dan saling meremehkan. Apalagi pertengkaran tersebut terjadi dihadapan anak.
  - b) Hindarkan diri dari pertemuan pertemuan keluarga yang didalamnya membahas sesuatu yang tercela sehingga menyebabkan anak mengikuti perbuatan tersebut, seperti ghibah atau gosip, dengki, iri, tamak, takabur, dan perbuatan-perbuatan atau perkataan tercela lainnya.
  - c) Hendaknya orang tua mendahulukan keridhoan Allah daripada kemauan pribadi dalam melakukan perbuatan, terutama yang berhubungan langsung dengan anak.
  - d) Senantiasa berprasangka baik terhadap orang lain.
  - e) Saling memanggil dengan panggilan yang baik dan terhormat serta menghindarkan diri dari perkataan-perkataan buruk dan umpatan
  - f) Jangan suka mengeluh karena akan menyebabkan anak memiliki pandangan-pandangan yang negatif terhadap sesuatu tetapi senantiasa bersyukur atas nikmat Allah dan bersabarlah.

- g) Adakan pertemuan dalam pertemuan dalam keluarga secara berkala untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga dan hadirkanlah anak-anak untuk saling bertukar pikiran.
- 2. Faktor Penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan.
  - a) Tidak Diminatinya Pendidikan Agama Islam
  - b) Banyak Yang Mengejar Pendidikan Umum Untuk Mencari Pekerjaan
- 3. Upaya Orang Tua Untuk Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi anaknya di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan yaitu dengan:
  - a) Pembinaan Pribadi Anak
  - b) Mengembangkan Pendidikan Agama Pada Anak
  - c) Pembinaan Etika Untuk Pergaulan sehari-hari<sup>3</sup>

Setyaningsih mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan penelitian yang berjudul “ PERAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH ( Study di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Yogyakarta)” Dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Orang tua dalam mendidik anak dapat menggunakan beberapa metode. Metode yang dapat digunakan adalah:

---

<sup>3</sup> Muhammad Syaifudin, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Industri (Studi Kasus Di Desa Wonokoyo KAB. Pasuruan)“, skripsi.

a) Metode Hadiah

- ❖ Pemberian hadiah
- ❖ Perkataan yang baik
- ❖ Pemberian maaf
- ❖ Pemberian Hukuman.

b) Metode hukuman

- ❖ Pandangan sinis
- ❖ Mengeluarkan suara dari tenggorokan
- ❖ Tidak memberikan uang jajan
- ❖ Melarang atau membatasi kebiasaan
- ❖ Memukul

2) Peran Orang tua dalam memotivasi anak sebagai motivator, fasilitator, dan mediator.<sup>4</sup>

Futicha Turisqoh melakukan penelitian yang berjudul “PERAN ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” menyimpulkan bahwa :

1. Peranan orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak adalah dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan serta perintah berakhlak yang baik dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata, bersikap sehingga anak dapat lebih menguasai hawa nafsunya serta dapat

---

<sup>4</sup> Setyaningsih, “ *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Sekolah ( Study di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Yogyakarta),skripsi* ”

mengendalikan diri sendiri dari sifat egois. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang fungsi dan manfaat dari berakhlak baik tersebut.

2. Perspektif pendidikan Islam tentang akhlak anak didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dan pendidikan orang tua-lah yang menentukan akhlak anak selanjutnya, baik atau buruk. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah SWT, manusia dan makhluk-makhluk lain. Dan tujuan tertinggi akhlak anak dalam Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak adalah :

- a. Kondisi lingkungan keluarga, di mana peran orang tua-lah yang lebih dominan dalam memberi pengaruh kepada anak-anaknya.
- b. Kondisi lingkungan sekolah, di mana peran guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat menentukan perkembangan pendidikan akhlak anak.
- c. Kondisi lingkungan masyarakat yang meliputi : teman dan sahabat, pembantu dan tetangga, jalanan, media elektronik dan cetak, juga sangat berpengaruh bagi pendidikan akhlak anak. Dan karena faktor lingkungan dari luar rumah-lah yang sering menjadi alasan kegagalan orang tua dalam mendidik akhlak anak.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Turisqoh, Futicha, 2009, *Peran Orang Tua Terhadap Perspektis Pendidikan Islam*, Skripsi.

## 1.2 Orang Tua

### 1.2.1 Pengertian orang tua

Orang tua secara umum itu terdiri dari ayah dan ibu. Dan orang tua bisa dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga atas apa yang terjadi. Orang tua adalah pengisi hati nurani seorang anak, yang harus melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara pengasuh (orang tua) dengan yang diasuh (anak).<sup>6</sup> Menurut Thomas Gordon orang tua adalah manusia bukan malaikat. Mereka tidak harus bersikap menerima tanpa syarat atau dapat menerima secara konsisten. Mereka juga tidak harus berpura-pura bersikap dapat menerima bila mereka sebenarnya tidak dapat menerima.<sup>7</sup>

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang sudah dewasa yang bertanggung jawab berkewajiban menjaga, membimbing, dan mendidik anaknya dari bayi hingga dewasa. Dalam Islam pun istilah orang tua juga dijelaskan dalam surah Al Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُہُ فِي عَمِيمٍ أَنِ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan*

---

<sup>6</sup> Singgih D. Gunarsa, psikologi untuk keluarga, Jakarta, Gunung Mulia, 1979, hal. 16

<sup>7</sup> Thomas Gordon, menjadi orang tua efektif, Jakarta, Gramedia, 1985, hal 25

*lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*<sup>8</sup>

Orang tua adalah orang-orang yang melengkapi budaya yang mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dinggap buruk. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima di masyarakat.<sup>9</sup>

Orang tua merupakan contoh utama anak atas apa yang dilihatnya, misalnya ketika orang tua berkata kasar, maka suatu hari anak akan mencontoh apa yang diomongkan orang tuanya yaitu berkata kasar, berbeda ketika orang tua mengajarkan hal-hal yang baik seperti orang tua mencontohkan berkata alhamdulillah ketika selesai melakukan suatu hal, maka anak akan mencontoh seperti itu.

### **1.2.2 Peran orang tua terhadap Anak**

Orang tua berperan penting dalam kelangsungan pendidikan anak. Biasanya menjadi pedoman bagi anak yang masih dini, anak lebih mudah mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Peranan orang tua dalam pendidikan sangat amat dibutuhkan, pendekatan-pendekatan terhadap anak yang masih berusia dini untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak sangat menunjang bagi kelangsungan pendidikan

---

<sup>8</sup> Departemen agama RI, Al-Qur'an keluarga, Bandung Fitroh Rabbani, 2009. Surat Al-Luqman(31:14)

<sup>9</sup><http://naviechic.blogspot.com/2013/02/pengertian-orang-tua.html>



anak sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar. Telah kita lihat bagaimana sangkut-pautnya keadaan anak dengan lingkungan yang juga berubah dalam proses perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian dalam membantu anak yang menghadapi masalah-masalah perlu kita teliti salah satu faktor yang penting dalam lingkungan, yakni orang yang berada atau dekat dengan lingkungan hidup anak.<sup>10</sup>

Orang tua dapat melakukan banyak hal dalam membimbing anak ketika anak berusia dini. Orang tua bisa menjadi pendamping setia anak ketika anak sedang bermain, secara tidak langsung orang tua memberikan sebuah pengajaran tentang apa yang tadi telah dipelajari oleh sang anak.

Orang tua juga bisa menciptakan suasana yang kondusif agar anak bisa lebih tertarik dalam belajar, untuk menciptakan sebuah suasana yang kondusif ada beberapa aspek yang harus di perhatikan yaitu:<sup>11</sup>

#### 1. Aspek internal

Aspek internal adalah aspek-aspek yang ada di dalam diri anak,

Aspek-aspek yang terangkum di dalamnya yaitu:

##### a. Mental dan emosional

---

<sup>10</sup> Singgih D Gunarsa, psikologi untuk membimbing, hlm.102

<sup>11</sup> Tessie setiabudi, cerdas mengajar, (jakarta, gramedia, 2012) hal.136

- 1) Suasana hati (mood) yang baik. Ketika anak anda sedang merasakan suasana hati yang tidak menyenangkan karena berbagai perasaan negatif (sedih, tertekan, kecewa, ataupun marah), tentu saja anak akan merasa kesulitan belajar.
- 2) Bebas dari ketegangan psikologis. Suasana belajar yang kondusif dapat tercipta ketika sang anak tidak terganggu oleh pertengkaran kedua orang tuanya.
- 3) Bebas dari ancaman. Seorang anak akan merasa nyaman dalam belajar ketika anak bebas dari ancaman dan paksaan dari orang tua yang mengharuskan untuk belajar ini dan itu.
- 4) Kehadirannya sosok pendukung, terutama seorang ibu. Kehadiran sosok pendukung dapat memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk belajar

b. Fisik

- 1) Tubuh yang segar. Ngantuk dan kelelahan akan menghambat kemampuan anak untuk berkonsentrasi belajar.
- 2) Makan secukupnya, tidak terlalu kenyang. Makan yang terlalu kenyang tidak baik karena dengan sendirinya anak akan merasakan mata berat.
- 3) Rentang waktu konsentrasi yang memadai. Pada umumnya anak-anak mampu berkonsentrasi maksimal sampai 20 menit.

2. Aspek Eksternal

Aspek eksternal merupakan aspek-aspek di luar diri si anak. Aspek ini juga akan memberikan kenyamanan dan situasi yang kondusif dan membentuk suasana belajar yang santai.

a. Sarana Utama

- Meja belajar yang bersih.
- Kursi yang ekonomis.
- Alat tulis serta buku tulis yang memadai.
- Buku pelajaran yang dibutuhkan.
- Penerangan yang cukup.

b. Sarana pendukung.

- Air minum yang berada dalam jangkauan.
- Papan untuk menempel kertas
- Papan untuk mencoret-coret.
- Poster atau lukisan yang bertema belajar yang dapat memberi sumber inspirasi saat motivasi anak menurun.

c. Lingkungan

- Interior kamar yang mendukung.
- Temperatur ruang belajar yang nyaman.
- Bebas gangguan atau distraksi.
- Bebas bau yang tidak enak.
- Musik yang mendukung proses belajar, misalnya musik klasik.
- Belajar tidak selalu harus di ruangan tertutup.

- Komentar yang positif dan mendukung seperti “kamu bisa”, “kamu hebat”, atau “ kamu dapat lebih cepat”.<sup>12</sup>

Paparan diatas, banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua, karena orang tua punya peran penting dalam membangun pribadi anak . Dan sebagai orang tua juga bisa memberikan penjelasan bahwa sebenarnya belajar itu suatu hal yang mengasikkan bukan suatu hal yang menakutkan.

Beban orang tua sangatlah berat dan ini merupakan tantangan bagi manusia yang telah menjadi orang tua. Orang tua merasakan harus bersikap konsisten dalam perasaan-perasaannya harus selalu menyayangi anak-anaknya, harus menerima dan bersikap toleran tanpa syarat, harus mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan berkorban demi anak-anaknya. Orang tua harus senantiasa adil terhadap anak-anaknya, dan yang terpenting adalah orang tua tidak membuat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan orang tua terhadap anak.<sup>13</sup>

## 2.3 Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “*didik*”, lalu kata ini mendapat awalan “*me*” sehingga menjadi “*mendidik*” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan

---

<sup>12</sup> Tessie setiabudi, cerdas mengajar, hal.139

<sup>13</sup> Thomas Gordon, Menjadi orang tua Efektif (Jakarta, gramedia, 1985), hlm;12

menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>14</sup>

Pendidikan sangatlah penting bagi bangsa Indonesia, terutama pada generasi mudanya. Maka dari itu sebagai orang tua sangatlah penting dalam membimbing anak dalam hal pendidikan, tanpa pendidikan negara Indonesia akan mengalami kemunduran. Orang tua memberikan pendidikan kepada anak setidaknya ketika mereka mulai dari dalam kandungan, akan tetapi orang tua memberikan pendidikan itu sendiri ketika anak sudah menginjak usia 2-3 tahun.

Pengertian pendidikan yang agak luas, dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/ mencerminkan dari segala segi), pendidikan adalah... *the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences*. (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).<sup>15</sup>

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk membentuk pribadi yang lebih baik, dengan proses yang panjang, hasil yang tidak diketahui dalam waktu

---

<sup>14</sup> Muhibbin syah, psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, Bandung, 2013, hal 10

<sup>15</sup> Ibid, hlm.10

yang cepat. Karena sasaran pendidikan tersebut adalah sebuah makhluk yang telah tumbuh dan berkembang untuk membentuk sebuah kepribadian.

## **2.4 Pengertian Minat**

Minat merupakan suatu landasan bagi seseorang untuk melakukan suatu hal, minat terhadap sesuatu yang dipelajari akan mempengaruhi proses belajar. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri.<sup>16</sup>

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Gerungan menyebutkan minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk suatu hal.<sup>17</sup>

Menumbuhkan minat tidaklah mudah karena minat tidak dibawa sejak lahir, tetapi minat dapat dibentuk ketika anak sudah mulai bisa untuk berbicara. Orang tua akan tahu dengan sendirinya apa minat dari anak tersebut. Minat adalah suatu hal yang mengandung unsur perasaan, dimana rasa ketertarikan pada suatu hal menyebabkan anak akan bersemangat dalam melakukan suatu hal yang diminatinya.

Mengembangkan minat pada anak terhadap suatu hal pada dasarnya membantu anak untuk melihat bagaimana hubungan antara apa yang

---

<sup>16</sup> Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, jakarta, rineka cipta, cet 5, hal.180

<sup>17</sup> H. Djaali, Psikologi pendidikan, (Jakarta, sinar grafika offset, 2007), hlm.122

dipelajari sianak dengan dirinya sendiri sebagai individu.<sup>18</sup> Disamping memanfaatkan minat yang sudah ada, Tanner & Tanner menyarankan agar pengajar/orang tua juga membentuk minta-minat baru pada diri anak.<sup>19</sup>

Ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif dalam menumbuhkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa atau anak menaruh minat pada olah raga balap mobil, sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit mengarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.<sup>20</sup>

Study eksperimen menunjukkan bahwa anak yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya cenderung anak akan belajar lebih giat lagi dari pada anak yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Sebaliknya menghukum anak ketika mereka salah dalam belajar maka hal tersebut akan menghambat minat anak untuk belajar.<sup>21</sup>

The will to live yang sering dikatakan motif pokok dari semua makhluk, bagi manusia tidak semata-mata merupakan keinginan untuk tetap hidup, motif tersebut tidak terutama diarahkan untuk melayani kebutuhan-

---

<sup>18</sup> Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, hlm.180

<sup>19</sup> Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, hlm; 181

<sup>20</sup> Ibid, hal 181

<sup>21</sup> Ibid, hal 181

kebutuhan organisdan mendapat kehidupan yang tidak disangka-sangka.<sup>22</sup> Dalam kenyataan sehari-hari motif mempergunakan lingkungan dan motif menyelidiki itu sering kali menjadi satu. Dari eksplorasi dan manipulasi yang dilakukan anak-anak itu lama-lama timbullah minat terhadap sesuatu.<sup>23</sup>

Minat memainkan peran yang penting pada semua usia, dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas prilaku dan sikap. Jenis pribadi anak yang sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau merasa bosan.<sup>24</sup>

## **2.5 Belajar**

### **2.5.1 Pengertian Belajar**

Pendidikan tak lepas dari yang namanya belajar, kadang belajar adalah sebuah momok buat anak dan hal tersebut yang membuat anak kurang minat dengan yang namanya belajar. Hal ini berarti bahwa berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik.

Masalah pengertian belajar para ahli psikologi dan pendidik mengemukakan pendapat tentang pengertian belajar yang berlainan

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, psikologi pendidikan, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 65

<sup>23</sup> Ibid, hlm; 66

<sup>24</sup> Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan anak, (Jakarta, Erlangga, 1978), hlm. 114



sesuai dengan bidangnya. Menurut Drs. Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>25</sup>

Howard L Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.<sup>26</sup>

Cronbach didalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa : *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan pancainderanya.<sup>27</sup>

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching proses*, berpendapat bahwa belajar adalah sebuah proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: “.. *a process of progressive behavior adaptation*”. Berdasarkan eksperimennya, B.F.

---

<sup>25</sup>Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, ( jakarta, rineka cipta, 2010), hal.2

<sup>26</sup> Syaiful bahri djarrah, psikologi belajar, ( jakarta, rineka cipta, 2011) hal.13

<sup>27</sup>Sumadi suryabrata, psikologi pendidikan, (jakarta, raja grafindo persada, 2008). Hal.231

Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendapatkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.<sup>28</sup>

Disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. *Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.* Dengan demikian perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk belajar.<sup>29</sup>

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah sebuah proses dan bukan suatu

---

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 64

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), hlm. 126

hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan bentuk perubahan untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>30</sup>

Sebagai contoh jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam ketrampilan naik sepeda itu, akan tetapi anak telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

### **2.5.2 Ciri-Ciri Belajar**

#### **1. Perubahan yang terjadi secara sadar**

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

#### **2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional**

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan maupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi dan widodo Supriyono, Psikologi Belajar, hl,127

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena perubahan individu itu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen, ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan

tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan dan sebagainya.<sup>31</sup>

### **2.5.3 Jenis-jenis belajar**

Proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda anatara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juag bermacam-macam.<sup>32</sup>

#### **1. Belajar bagian**

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat.

#### **2. Belajar dengan wawasan**

Konsep ini dikenalakn oleh W. Kohler, salah seorang psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep,wawasan ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir. Dan meskipun W. Kohler sendiri dalam menerangkan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lembut dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba-tiba terjadi reorganisasi tingkah

---

<sup>31</sup> Syaiful bahri djamarah,psikologi belajar, hal.15-16

<sup>32</sup> Muhibbin syah,psikologi pendidikan dengan pendekatan baru,hlm.120

laku) namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipil ditentang oleh penganut aliran neo behaviorisme.

### 3. Belajar diskriminatif

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

### 4. Belajar global/keseluruhan

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya. Lawan dari belajar bagian, metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

### 5. Belajar insidental

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (intensional). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar, atas dasar ini maka untuk kepentingan penelitian disusun perumusan operasional sebagai berikut; belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau yang diberi petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.

### 6. Belajar Instrumental

Belajar instrumental adalah reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah

siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambat seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberi penguat atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan. Dalam hal ini maka salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah "pembentukan tingkah laku".

#### 7. Belajar Intensional

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, belajar disebut intensional bila ada intruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.

#### 8. Belajar laten

Belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten. Selanjutnya eksperimen yang dilakukan terhadap binatang mengenai belajar laten, menimbulkan pembicaraan yang hangat dikalangan penganut behaviorisme. Khususnya mengenai peranan faktor penguat dalam belajar.

#### 9. Belajar Mental

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disin tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari. Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara

melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.

#### 10. Belajar produktif

R. Berguis memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif apabila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan suatu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

#### 11. Belajar verbal

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.<sup>33</sup>

Orang tua setidaknya harus bisa memahami gaya belajar anak, mungkin pernah melihat beberapa anak yang dapat belajar dengan cepat hanya dengan mendengarkan atau hanya dengan membaca buku, atau bisa juga dengan melihat gambar-gambar yang saling terhubung. Gaya belajar secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis:

---

<sup>33</sup> Slameto, Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya, hlm.5-8



- 1) Gaya belajar visual. Belajar melalui melihat, anak yang mempunyai gaya belajar ini suka melihat gambar-gambar atau diagram-diagram.
- 2) Gaya belajar auditori. Belajar melalui mendengarkan. Mereka yang memiliki gaya belajar ini suka mendengarkan rekaman tape, ceramah, diskusi dan perintah-perintah lisan (verbal)
- 3) Gaya belajar kinestetik. Belajar melalui kegiatan. Kegiatan fisik yang melibatkan diri secara langsung. Mereka yang memiliki gaya belajar ini lebih suka untuk langsung berpartisipasi, bergerak, menyentuh, dan mengalami sendiri.<sup>34</sup>

## **2.6 Membaca.**

### **2.6.1 Pengertian Membaca**

Masa kanak-kanak huruf dan kata-kata adalah suatu hal yang abstrak bagi anak, maka dari itu orang tua harus bisa membuatnya menjadi nyata. Untuk langkah pertama dalam membaca orang tua terlebih dahulu mengenalkan huruf kepada anak. Belajar membaca adalah suatu bentuk rangkaian kegiatan untuk membantu anak memahami bahwa setiap benda ada namanya, dan setiap nama mempunyai arti.<sup>35</sup>

Belajar membaca merupakan proses yang dimulai sejak dini bahkan sejak lahir. Dorongan untuk belajar mengalir secara alamidalam bentuk rasa ingin tahu yang kuat tentang dunia sekitar dan keinginan

---

<sup>34</sup> Tessie setiabudi,cerdas mengajar,(jakarta,gramedia,2012) hal.68

<sup>35</sup> Aulia, Mengajarkan balita anda membaca(revolusi cerdas untuk kemampuan anak membaca di rumah),jogjakarta,intan media,2011.hal.44

untuk memahami diri dan lingkungannya sendiri.<sup>36</sup> Untuk itu orang tua dapat melakukan kegiatan belajar yang berupa menyimak cerita, berbicara, menjawab pertanyaan, dan diskusi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperkuat kemampuan berbahasa anak, yaitu bicara, menyimak, memahami, bahkan untuk menulis.

Banyak media belajar yang dapat digunakan orang tua dalam mengajar anak untuk belajar membaca antara lain flash card, buku bahkan kaset. Tujuannya agar anak bisa memahami dan mengetahui bahwa apa yang ditunjuk mempunyai bunyi dan arti. Persiapan membaca juga bisa dilakukan dengan menggunakan lagu, mungkin dengan lagu anak-anak dengan mudah mengerti bagaimana cara mengucapkan atau menyanyikan lagu tersebut.

Pemerhati pendidikan tentu sangat lekat dengan teori psikologi perkembangan Jean Piaget yang selama ini menjadi rujukan kurikulum TK dan bahkan pendidikan secara umum. Calistung secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun.<sup>37</sup>

Piaget khawatir otak anak akan terbebani jika pelajaran calistung diajarkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun. Tujuan

---

<sup>36</sup> Ibid, hal.23

<sup>37</sup> Aulia, Mengajarkan balita anda membaca(revolusi cerdas untuk kemampuan anak membaca di rumah), hal.25

awalnya ingin mencerdaskan anak, akhirnya anak-anak malah memiliki persepsi yang buruk dalam belajar dan menjadi tidak menyenangkan dengan kegiatan belajar setelah mereka beranjak besar.<sup>38</sup>

Calistung dan bahkan sains sekarang ini tidak perlu di anggap tabu bagi anak usia dini, karena calistung sangat dibutuhkan untuk kedepannya, dan sekarang pelajaran calistung pun sudah bisa berbaur dengan kurikulum TK tanpa harus membuat anak merasa terbebani.

Mengajarkan calistung pada anak khususnya membaca guru/orang tua perlu mengetahui tahapan perkembangan kemampuan membaca pada anak. Pada masa sekarang Taman kanak-kanak sering diartikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Secara tidak langsung anak dituntut untuk bisa belajar mengenal huruf dan membaca, bahkan banyak persoalan yang bermunculan ketika anak sudah memasuki sekolah dasar sulit untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.

### **2.6.2 Tahapan-tahapan dalam membaca**

Perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni:

#### **1) Fantasi**

Tahap ini orang tua harus jeli , karena tahap ini adalah tahap anak mulai belajar menggunakan buku. Anak berpikir bahwa buku

---

<sup>38</sup> Ibid,hlm.21

itu penting, ini bisa dilihat ketika anak mempunyai ketertarikan dengan membolak-balik buku

## 2) Pembentukan konsep diri

Anak sudah memposisikan dirinya sebagai pembaca dan mulai menyibukkan dirinya dalam kegiatan membaca. Orang tua juga perlu memberikan rangsangan dengan jalan membacakan buku pada anak. Langkah sederhana yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah dengan memberikan akses pada anak untuk memperoleh buku-buku kesukaannya.

## 3) Membaca gambar

Anak mulai menyadari tulisan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Pada tahap ini orang tua sudah harus membacakan sesuatu kepada anak, serta menghadirkan sebagai kosa kata pada anak seperti melalui nyanyian atau puisi.

## 4) Pengenalan bacaan

Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membasa tanda-tanda yang ada dilingkungan seperti membaca tulisan yang tertera pada kardus susu atau tulisan di dinding. Pada tahap ini orang tua harus membacakan sesuatu pada anak, namun jangan paksa anak untuk membaca huruf demi huruf dengan sempurna.

## 5) Membaca lancar

Tahap ini anak sudah dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas, dan yang terpenting orang tua tetap harus membacakan buku

pada anak, karena tindakan tersebut dimaksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya, dan orang tua sudah mengarahkan anak untuk memilih bacaan yang sesuai untuknya.<sup>39</sup>

## **2.7 Menulis**

### **2.7.1 Pengertian Menulis**

Anak-anak banyak yang lebih menyukai membaca dari pada menulis, karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Tapi pada saat ini banyak orang tua yang mengajarkan membaca dari pada menulis, padahal menulis sangatlah penting buat anak. Dengan menanamkan pentingnya menulis anak bisa belajar menulis sehingga ketika dewasa telah tertanam pelajaran menulis<sup>40</sup>

Definisi tentang menulis banyak sekali, Lerner mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide dalam sebuah bentuk visual.<sup>41</sup> Menurut Soemarmo Markam menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol.<sup>42</sup> Menulis suatu aktifitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan kemampuan berbicara.

---

<sup>39</sup> Aulia, Mengajarkan balita anda membaca(revolusi cerdas untuk kemampuan anak membaca di rumah), hl.28-29

<sup>40</sup> Mulyono abdurrahman,Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar,(Jakarta, rineka cipta,2010),hl.223

<sup>41</sup> Mulyono abdurrahman,Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar,hl.224

<sup>42</sup> Ibid,hal 224

Menurut Wijayantiromi menulis adalah suatu bentuk berfikir, tetapi justru berfikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting sang penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berfikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuan.<sup>43</sup>

Beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:

1. menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi
2. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang.
3. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.
4. Menulis adalah gerakan tangan membentuk huruf/angka.

Proses belajar menulis melibatkan rentan waktu yang panjang, proses belajar menulis tidak dapat lepas dan berkaitan dengan proses belajar berbicara dan proses belajar membaca.<sup>44</sup> Pada awal belajar membaca anak dapat menyadari bahwa apa yang diucapkan digunakan dalam percakapan dan dituangkan dalam bentuk tulisan, dan saat itu akan membangun minat anak untuk belajar menulis.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup><http://wijayantiromi.wordpress.com/2013/04/28/makalah-membaca-dan-menulis>

<sup>44</sup> Mulyono abdurrahman, Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, hal.224

<sup>45</sup> Ibid, hal.224

Saat menulis akan terjadi aktifitas pada susunan saraf pusat dan bagian-bagian organ tubuh.<sup>46</sup> Menulis juga merangsang pancaindera yang berupa penglihatan dan pendengar, dengan menulis melatih anak untuk berkonsentrasi dengan apa yang anak dengar untuk dituangkan dalam sebuah tulisan. Orang tua juga harus mengajarkan menulis agar anak tidak kesulitan dalam menulis, orang tua bisa mengajari bagaimana cara memegang pensil yang benar. Biasanya ketika orang tua mengajari anak pertama kali menulis dengan cara menebali tulisan untuk melatih kelenturan tangan terutama jari-jati tangan.

Sejak awal anak masuk sekolah anak harus belajar menulis tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagi bidang study yang lain.<sup>47</sup> Jika anak sejak dini tidak dilatih untuk menulis maka nantinya akan mengalami kesulitan baik anak ataupun gurunya, karena tidak akan bisa membaca apa yang telah ditulis.

Prinsip fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir. Juga dapat menolong kita berfikir kritis, juga dapat mempermudah kita merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan

---

<sup>46</sup> Ibid,hl;225

<sup>47</sup> Ibid,hal.227

masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.<sup>48</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak untuk menulis antara lain: (1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan cross modal (6) menggunakan tangan yang dominan, (7) kemampuan memahami instruksi. Orang tua juga harus mengajarkan kepada anak sejak dini bagaimana cara menulis yang benar, karena mayoritas kesulitan anak dalam menulis sering berkaitan dengan cara anak memegang pensil.<sup>49</sup>

Orangtua juga perlu memerhatikan tahapan perkembangan kemampuan menulis pada anak. Ada 6 tahap dalam tahapan anak dalam kemampuan belajar menulis ialah:

#### 1. Inexperienced Writer

Tahapan menggunakan gambar, tulisan scribble (coretan/ sketsa) ataupun bentuk lain seperti huruf, dan sebagainya. Contoh, tulisan anak yang bentuknya baru mirip huruf.

#### 2. Prewriter

---

<sup>48</sup><http://wijayantiromi.wordpress.com/2013/04/28/makalah-membaca-dan-menulis/>

<sup>49</sup> Abdurrahman, Pendidikan bagi anak berkesulitan, hal.227



Tahapan mencontoh huruf, kata ataupun kalimat pendek. Anak juga mulai menggunakan huruf-huruf yang dikenalnya dalam menamakan suatu benda, dan menulis kata-kata yang pernah dipelajari (pernah terekam dalam memori). Contoh, tulisan satu kata.

### 3. Developing Writer

Anak paham bahwa kata-kata yang mereka ucapkan dapat dituliskan pula, mengerti bahwa kata-kata biasanya mewakili bunyi-bunyi tertentu. Juga mulai muncul huruf-huruf lain yang menunjukkan pemahamannya tentang hubungan bunyi maupun simbol, dan mulai menulis kata demi kata namun spasi antara kata biasanya belum muncul. Di tahap ini, anak dapat membaca tulisannya sendiri. Contoh, tulisan dua tiga kata tanpa spasi.

### 4. Beginning Writer

Anak dapat menulis kata demi kata, menulis dengan bimbingan orang dewasa, mulai menggunakan spasi untuk memisahkan satu kata dengan kata lain, serta mulai menunjukkan pemahaman tulisan di buku, majalah dan lainnya. Contoh, tulisan 3 kata dengan spasi.

### 5. Experienced Writer

Pada tahap ini, tumbuh kepercayaan diri anak. Dia mulai bisa menulis mandiri, menggunakan rancangan/pola/gambaran dari

lingkungan sekitarnya sehingga menjadi kata yang bermakna, memahami penggunaan spasi, dapat menuliskan ide sederhana tapi cukup komplis, dan bisa mengeja kata-kata yang cukup sulit.

#### 6. Exceptional Writer

Anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Dia lebih senang untuk menulis mandiri, menulis kalimat yang panjang, sudah terlatih menggunakan spasi antarkata, dan lain-lain. Contoh, tulisan anak SD awal, dimana tekanan tulisan sudah cukup mantap, dan bisa membuat kalimat. Umumnya, kemampuan menulis anak TK (prasekolah) yang mendapat stimulasi baik, berada pada tahapan 3-4. Ketika anak usia TK sudah mencapai kemampuan seperti experience (tahap 5) ataupun exceptional writer (tahap 6), ini adalah bonus. Sebagai pendidik, orangtua tidak bisa mengharapkan semua anak usia prasekolah mencapai keterampilan seperti ini. Dengan stimulasi yang baik dan berkesinambungan, diharapkan pada usia SD, anak semakin terampil dan antusias dalam menulis mandiri.<sup>50</sup>

Belajar menulis hingga saat ini ada dua pendapat tentang bentuk tulisan yang harus dipelajari pada awal anak belajar menulis. Ada yang berpendapat bahwa anak harus belajar huruf cetak dahulu sebelum

---

<sup>50</sup><http://tipsanak.com/434/memahami-cara-belajar-menulis-pada-anak/>

belajar huruf sambung, dan ada pula yang menyarankan agar anak langsung belajar huruf sambung.<sup>51</sup>

Menurut Hegin, ada lima alasan perlunya anak diajari belajar menulis huruf cetak lebih dahulu pada awal belajar menulis:

- a) Huruf cetak lebih mudah dipelajari karena bentuknya sederhana
- b) Buku-buku menggunakan huruf cetak sehingga anak-anak tidak perlu mengakomodasi dua bentuk tulisan.
- c) Tulisan dengan huruf cetak lebih mudah dibaca dari pada tulisan dengan huruf sambung.
- d) Huruf cetak digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti mengisi formulir atau berbagai dokumen.
- e) Kata-kata yang ditulis dengan huruf cetak lebih mudah dieja karena huruf-huruf tersebut berdiri sendiri-sendiri.<sup>52</sup>

## **2.8 Berhitung**

### **2.8.1 Pengertian Berhitung**

Dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya ilmu berhitung atau biasa disebut ilmu matematika hanya ada 4 unsur, yaitu : penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.<sup>53</sup> Berhitung tidak akan bisa lepas dari kehidupan kita, karena dengan belajar berhitung anak bisa

---

<sup>51</sup>Mulyono abdurrahman, Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, hal.228

<sup>52</sup>ibid, hal.228

<sup>53</sup> Anik tiyas, Bermain dan belajar matematika di rumah, yogyakarta, hanggar kreator, 2010, hal.9

memecahkan suatu hal dan sebagai orang tua setidaknya dapat membantu anak dalam belajar berhitung.

Mayoritas orang yang memandang bahwa berhitung sebagai pelajaran yang sulit, meskipun demikian berhitung tetap harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah. Berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Berhitung dapat kita temui setiap hari dan dimana-mana, menuntut orang tua untuk bisa turut mengajari anak sejak dini. Ketika di rumah orang tua setidaknya meluangkan waktu untuk mengajari anak belajar berhitung. Ketika di rumah orang tua bisa menunjukkan bagian yang telah ditunjuk oleh orang tua untuk mengajari anak mengenal angka dengan menggunakan benda-benda yang ada di dalam rumah. Menurut Johnson dan Myklebust Matematika adalah bahasa simbolis yang berfungsi untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berfikir.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Abdurrahman, Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, hl.252

Menurut Paling, ide manusia tentang matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, bagi dan kali.<sup>55</sup> Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa berhitung adalah usaha melakukan atau mengerjakan hitungan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Berhitung bukanlah sekedar kumpulan angka, simbol, dan rumus, tapi berhitung sangat penting dalam dunia nyata. Membantu anak dalam belajarkan memecahkan persoalan berkomunikasi secara matematis dan memperagakan kemampuan memberi alasan yang masuk akal adalah dasar untuk belajar matematika.<sup>56</sup>

Mendengar kata berhitung mungkin anak akan merasa enggan untuk mempelajarinya, tapi sebagai orang tua wajib memberikan penjelasan bahwa belajar berhitung adalah pelajaran yang

---

<sup>55</sup> ibid,hl.252

<sup>56</sup> Anik tiyas,Bermain dan belajar matematika di rumah,yogyakarta,hanggar kreator,2010,hal.10

mengasyikkan. Orang tua bisa memperkenalkan terlebih dahulu kepada anak tentang angka-angka, orang tua juga bisa mengolah angka-angka tersebut dengan sebuah benda agar anak tertarik dengan belajar berhitung.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berhitung atau matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan, namun masih banyak yang kurang menyukai, takut, tidak tertarik walaupun dalam kehidupan sehari-sehari tidak lepas dari persoalan berhitung atau matematika. Berhitung juga membentuk pola pikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri serta mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan dapat bertanggung jawabkan. Konsep-konsen berhitung banyak diterapkan dalam ilmu pengetahuan lain, hal ini sesuai dengan istilah berhitung atau matematika sebagai induk ilmu pengetahuan.

## 2.9 Rerangka konseptual

